

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

4.1.1. Kejadian *Prolapsus Uteri*

Untuk memberikan gambaran tentang Tingkat kejadian kasus *prolapsus uteri* di Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo. Data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Probolinggo kami sajikan dalam bentuk tabel data dan grafik,

Tabel 4.1. Rekapitulasi kasus prolapsus uteri di Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo tahun 2023.

| No | Periode | Jumlah kasus prolapsus uteri | Jumlah kelahiran | Tingkat Kejadian |
|----|--------------|------------------------------|------------------|------------------|
| 1. | Triwulan I | 5 | 245 | 2,04 % |
| 2. | Triwulan II | 6 | 237 | 2,53 % |
| 3. | Triwulan III | 7 | 275 | 2,54 % |
| 4. | Triwulan IV | 9 | 274 | 3,28 % |
| | jumlah | 25 | 1.031 | 2,42 % |

Tingkat kejadian / *prevalensi* dipakai sebagai tolok ukur menghitung seberapa volume kejadian penyakit dalam populasi, rumus perhitungannya adalah sebagai berikut ini (Law & Pascoe, 2015):

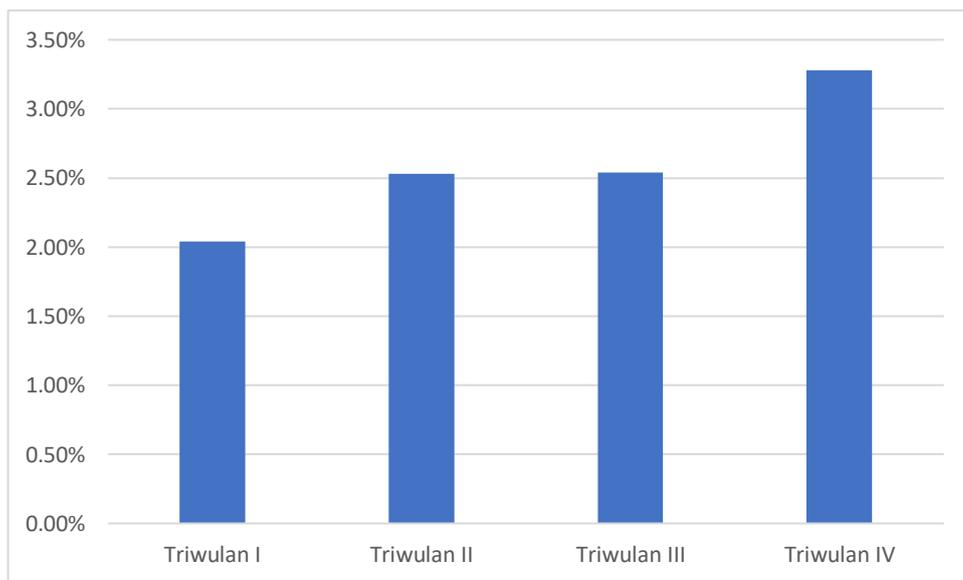
$$P = \frac{n_1}{n} \times 100\%$$

P = Prevalensi

n_1 = Jumlah individu yang sakit dalam populasi

n = Jumlah individu yang beresiko dalam populasi

Prolapsus uteri (broyong) adalah suatu kasus yang terjadi pada saat rahim (*uterus*) ternak betina keluar dari saluran *vagina* dan berada diluar *vulva*, hal ini terjadi karena adanya perejanan yang begitu kuat pada saat kelahiran. Keluarnya *uterus* pada kasus *prolapsus uteri* ini bisa sebagian dan bisa keluar keseluruhan (Peter, 2015). Hilman dan Gilbert (2008) menjelaskan bahwa terapi yang bisa diberikan terhadap sapi yang mengalami kasus prolapsus uteri adalah adalah *Phenylject* sebagai anti radang dan *analgesik*. Injeksi *supositoria* perlu ditambahkan untuk mencegah *anoreksia* dan menambah energi.



Gambar Grafik 4.1. Rekapitulasi kasus prolapsus uteri di Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo tahun 2023.



Gambar 4.1. Salah satu kasus *prolapsus uteri* yang terjadi di Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo tahun 2023.

Persentase terjadinya kasus *prolapsus uteri* di Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo tertinggi pada triwulan IV dengan nilai 3,28%. Pada triwulan I persentase tingkat kejadian prolapsus uteri adalah 2,04%, kemudian kasusnya mengalami peningkatan pada triwulan II yaitu sebesar 2,53% dan terus mengalami peningkatan pada triwulan berikutnya yaitu pada triwulan III dengan nilai 2,54% dan pada triwulan IV masih mengalami peningkatan dengan nilai 3,38%.

4.1.2. Penanganan *Prolapsus Uteri*

Langkah – Langkah penanganan yang dilakukan oleh Petugas Teknis Peternakan Dinas pertanian Kabupaten probolinggo adalah : Mendatangi lokasi tempat terjadinya kasus *Prolapsus Uteri* bersama dokter hewan penyelia, melakukan wawancara dengan pemilik sapi untuk memperoleh data terkait kondisi sapi, melakukan pemeriksaan fisik, Melakukan diskusi / konsultasi dengan dokter hewan penyelia untuk dilakukan anamnesa dan diagnosa klinis untuk menemukan faktor – faktor penyebab terjadinya kasus *Prolapsus Uteri* sehingga bisa ditentukan terapi dan penanganan yang tepat, Setelah diputuskan jenis terapi yang akan digunakan, maka disiapkan langkah – langkah untuk dilakukan tindakan penanganan *Prolapsus Uteri* dan pengobatannya, Mempersiapkan peralatan dan bahan yang akan digunakan seperti cairan infus berupa normal saline (NS), colibact bolus® dan sediaan injeksi antibiotik, Lidocaine HCL 2%, vitamin A, D, E, B12, *handscone, plastic glove*, spuit dan sabun, Secara umum proses penanganan kasus *Prolapsus Uteri* diawali dengan memberikan anastesi epidural menggunakan Lidocaine HCL 2%, konsentrasi yang diberikan tergantung dari bobot badan sapi. Anastesi epidural dilakukan untuk mengurangi perejanan pada uterus yang keluar dan gerakan ekor yang mengganggu pada saat penanganan, selain itu anastesi epidural juga berguna untuk mengurangi rasa sakit pada sapi (Dinas Pertanian, 2023).

Penanganan secara teknis dilakukan dengan cara menempatkan induk sapi pada kandang dengan kemiringan 5–15cm lebih tinggi dari bagian belakang. Secara medis dapat dilakukan dengan reposisi ke posisi semula, *irigasi* (pemasukan

dilanjutkan dengan pengeluaran) antiseptik dan injeksi dengan antibiotika spectrum luas (oxytetracycline) (Riady, 2006). Uterus harus dicuci bersih dengan larutan NaCl fisiologis ditambah air hangat, atau air dengan antiseptika, begitupun dengan *vagina* dan *vulva*. Pada saat reposisi, vulva dibersihkan, bagian ventral kemudian *dorsal uterus* dimasukkan, mulai dari pangkalnya di bagian *servik* yang terdekat pada *vulva*. Setelah *uterus* kembali ke tempat semula, ke dalam uterus dimasukkan antibiotik seperti colibact bolus, terdomyocel, preparat terramycin, aureomycin, tetracyclin, atau larutan antibiotika yang berspektrum luas lainnya. Kemudian ditambahkan Injeksi antibiotika secara intra muskuler untuk membantu pencegahan infeksi dalam uterus (Toelihere, 1985).

4.2. Pembahasan

Kejadian kasus *prolapsus uteri* di Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo pada tahun 2023 sejak triwulan I hingga triwulan IV terus mengalami peningkatan dan puncaknya terjadi pada triwulan IV, hal ini terjadi karena pada saat triwulan IV sudah masuk pada musim kemarau sehingga persediaan hijauan jauh berkurang, sehingga sapi bunting milik peternak banyak diberikan pakan jering seperti jerami, selain itu pola pemeliharaan ternak sapi potong oleh masyarakat yang ada di Kecamatan Pakuniran masih tergolong pemeliharaan pola tradisional dimana kontruksi kandang masih seadanya, kurangnya *treatment* dalam mengeluarkan sapi saat kondisi sapi sedang bunting dan kurangnya asupan pakan yang mengandung cukup mineral juga mempengaruhi tingkat kejadian *Prolapsus Uteri* (Dinas Pertanian, 2023).

Broyongan atau *prolapsus uteri* adalah keluarnya uterus baik sebagian maupun seluruhnya karena perejanan yang dilakukan oleh induk sapi yang hendak melahirkan. Bilamana penanganan yang dilakukan kurang tepat, maka kondisi ini akan mengalami pengulangan. *Prolapsus uteri* bisa terjadi sesaat setelah *partus* maupun terjadi 4 – 6 jam setelah proses kelahiran (*post partus*). Pertautan *mesometrial* yang panjang menjadi predisposisi dari prolapsus uterus, kelemahan induk, *atoni uteri* dan *retensio sekundinarum* juga menjadi faktor penyebab terjadinya kasus *prolapsus uteri* (Noakes, *et al*, 2001)

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kasus *prolapsus uteri* adalah kuatnya perejanan pada saat proses kelahiran, perut mengalami kontraksi dan tersinkronisasi dengan kontraksi peristaltik dari uterus setiap 3,5 sampai 4 menit menyebabkan adanya gaya dorong, kandang yang terlalu miring menyebabkan ada gaya gravitasi yang menjadi faktor pendukung terjadinya kasus *prolapsus uteri* (Peter 2015).

Pada kasus *prolapsus uteri* ada kalanya *plasenta* masih bertaut pada *karunkula* induk dan ikut keluar bersama uterus , pada kejadian ini *plasenta* harus dilepas dan dibersihkan seluruhnya untuk kemudian dilakukan pencucian terhadap *uterus*. *Uterus* mulai di reposisi bilamana telah bersih dari segala kotoran yang menempel, karena apabila kotoran masih menempel dan ikut dimasukkan kedalam perut sapi maka besar kemungkinan menyebabkan infeksi ataupun peradangan *uterus*. Untuk mengurangi terjadinya kasus *prolapsus uteri* yang berulang maka perlu dilakukan *excercise* terhadap sapi bunting dengan cara sapi dikeluarkan pada tempat yang luas, kemudian tali pengikat dibuat panjang sehingga sapi bisa berjalan

mengitari tiang pancang maupun sapi bisa sering berjalan. Exercise ini dapat membantu mengencangkan otot-otot penahan *uterus* (Prayogo, 2009).

Kasus *prolapsus uteri* bisa berpengaruh pada panjangnya *days open* dan *calving interval*, karena dengan terjadinya kasus ini dapat menyebabkan kawin berulang (*repeat breeding*) pada periode di tahun berikutnya, selain itu kasus ini juga dapat menyebabkan *anoreksia* atau kurangnya nafsu makan. Apabila *anoreksia* yang terjadi tidak ditangani dengan baik maka sapi akan mengalami penurunan berat badan dan bisa saja terjadi infeksi sekunder yang lain, bilamana gejala tetap berlanjut maka bisa terjadi kematian induk. Penanganan *prolapsus uteri* secara manual perlu dilakukan oleh orang profesional dan dilakukan dengan hati – hati. Adanya dorongan uterus dari luar yang kuat dapat menyebabkan robeknya pembuluh darah dan uterus itu sendiri (Ishii *et al.*, 2010).

Kasus *prolapsus uteri* dapat mempengaruhi sistem reproduksi pada sapi betina, adanya infeksi yang terjadi dapat memperlama proses *invulusi uteri* sehingga birahi (*estrus*) pada periode berikutnya juga akan terjadi lebih lama dari biasanya. Tindakan penanganan yang baik dan benar yang dilakukan dapat menunjang kelangsungan hidup pedet maupun induk sehingga peternak tidak akan mengalami kerugian dalam pemeliharaan (Siswanto dan Era, 2018).



Gambar 4.1. Kasus prolapsus uteri yang sudah ditangani